



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 6087-6092
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Representasi Makna Sikap Asertif Perempuan Dikalangan Mahasiswa Pada Film Penyalin Cahaya

Haris Annisari Indah Nur Rochimah^{1✉}, Yuliani Rachma Putri², Agnes Tyas Nirmala Deivita³
Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom Bandung
Email : annisariindah@telkomuniversity.ac.id[✉]

Abstrak

Tujuan kajian ini adalah menganalisis dan menarasikan makna dalam film *Penyalin Cahaya*. Peneliti mencoba mengidentifikasi representasi makna perlawanan perempuan dalam melawan tindak kekerasan seksual. Medium digital menjadi berbasis eksploitasi tubuh perempuan. Secara metodologis kajian ini dilakukan dengan metode kualitatif bercorak deskriptif. Pisau analisis yang digunakan adalah teori semiotika John Fiske. Resultan riset mendapati betapa pada tingkatan realitas termanifestasi melalui dimensi kostum, bahasa tubuh, corak warna dan dialog. Dimensi semiotis level representasi nampak pada pencahayaan, angle kamera dan latar, serta suasana. Terakhir, secara ideologis film ini adalah upaya perlawanan atas realitas tentang perempuan dan tragedi seksual yang mengharu biru. Ini adalah film ideologis

Kata Kunci: *Representasi, Asertif, Film, Penyalin Cahaya*

Abstract

The purpose of this study is to analyse and narrate the meaning in the film *Copyist of Light*. The researcher tries to identify the representation of the meaning of women's resistance against sexual violence. The digital medium is based on the exploitation of women's bodies. Methodologically, this study was conducted using a descriptive qualitative method. The analytical knife used is John Fiske's semiotic theory. The result of the research found that the reality level is manifested through the dimensions of costume, body language, colour, and dialogue. The semiotic dimension of representation level is seen in lighting, camera angle and setting, and atmosphere. Lastly, ideologically, the film is an attempt to resist the reality of women and sexual tragedy. This is an ideological film

Keyword: *Film, Asertive, Representation, Penyalin Cahaya*

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan seksual digital pada tahun 2021 menunjukkan angka signifikan sebanyak 1.721 kasus meningkat 83% dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Dilansir dari pantauan data tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), korban kekerasan siber berbasis gender ini berhubungan dengan penyebaran konten pornografi untuk memperdaya dan menekan perempuan dalam mendapat keuntungan pribadi (Kompas, 2022). Kekerasan seksual di dunia siber yang terjadi biasanya merupakan aksi perekaman dan penyebarluasan konten yang mengarah kepada konten pornografi tanpa diketahui oleh korbannya atau sering disebut *revenge porn*. Sehingga dapat dikatakan hal ini menjurus pada kekerasan seksual berbasis digital (Detik.com, 2022).

Realitas diatas menjadi salah satu row material dan isu seksi bagi pembuatan karya seni , dalam hal ini film. Salah satu film Indonesia yang juga mengangkat kisah nyata berdasar atas fenomena kekerasan seksual tersebut yaitu film *Penyalin Cahaya* (Suara.com, 2022). Film produksi Rekata Studio dan Kaninga Pictures pada tahun 2021 ini bergenre drama *thriller* dimana menceritakan tokoh Suryani yang diperankan oleh Shenina Chinnamon yang di cap mencemarkan nama baik fakultasnya akibat swafoto dirinya yang dalam keadaan mabuk beredar luas. Film ini disutradarai oleh Wregas Bhanuteja sebagai film panjang pertamanya yang dibintangi oleh aktor-aktor berbakat lainnya yaitu Shenina Chinnamon, Chicco Kurniawan, Lutesha, Jerome Kurnia dan aktor lainnya.

Berlandaskan pada latar belakang yang dijabarkan peneliti, sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan representasi makna perlawanan perempuan dalam melawan tindak kekerasan seksual berbasis digital dengan mengeksploitasi tubuh perempuan yang ada dalam Film *Penyalin Cahaya*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika John Fiske. Gagasan semiotika Fiske yang digunakan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori semotika Fiske yang mencakup 3 tahapan level yakni level realitas, level representasi dan level ideologi. Peneliti menggunakan analisis semiotika Fiske untuk melihat nilai atau ideologi yang merupakan nilai-nilai sosial yang tergambar melalui aspek realitas dan representasi dalam film *Penyalin Cahaya*. Objek penelitian ini merupakan representasi makna perlawanan perempuan. Dimana perlawanan perempuan yang dimaksud berfokus pada scene-scene yang mewakili representasi makna perlawanan terhadap adanya eksploitasi tubuh perempuan secara visual maupun dialog. Berikut merupakan uraian teknis analisis yang dilakukan peneliti:

1. Melakukan pengamatan pada berbagai adegan yang ada pada Film *Penyalin Cahaya*.
2. Mengkategorikan scene yang diartikan dapat mewakili penggambaran perlawanan perempuan dalam Film *Penyalin Cahaya*.
3. Menentukan dan menguraikan aspek-aspek yang meliputi level realitas dan representasi yang menggambarkan nilai perlawanan perempuan yang ada pada setiap scene pada Film *Penyalin Cahaya*.
4. Menguraikan dan menganalisa aspek ideologis yang tergambar melalui aspek realitas dan representasi yang menggambarkan bentuk perlawanan perempuan yang ada pada Film *Penyalin Cahaya*.
5. Menarik kesimpulan berdasar pada data yang diperoleh kemudian disesuaikan dengan pertanyaan dan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data yang dilakukan peneliti yakni melakukan triangulasi sumber atau pengecekan dengan menggunakan beberapa sumber dan teori yang relevan dengan penelitian. Selain itu, peneliti akan melakukan triangulasi metode dengan membandingkan data hasil pengumpulan dan analisis data dengan pengamatan lebih cermat dan mendalam sebagai uji kredibilitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dan dijelaskan maka peneliti menemukan adanya representasi perlawanan perempuan yang digambarkan dalam film *Penyalin Cahaya* yang dianalisis melalui teori semiotika John Fiske. Sehingga fokus penelitian peneliti berfokus pada adegan yang memiliki unsur perlawanan perempuan dalam film ini. Dalam penelitian, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat tetapi juga berperan sebagai penonton sehingga peneliti mendapatkan adanya sebuah pesan bahwa perlawanan perempuan sangat dibutuhkan dalam menghadapi adanya sebuah penindasan yang sering terjadi pada korban perempuan terkhususnya dalam hal kejahatan seksual yang masih sering terjadi dalam kehidupan masyarakat saat ini. Oleh karena itu, film *Penyalin Cahaya* ini merupakan film yang dapat menunjukkan adanya penggambaran kesadaran diri, sikap optimis, keberanian dan kekuatan perempuan untuk melawan dominasi dan kejahatan seksual yang menimpa mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil satu potongan *scene* yang dapat merepresentasikan perlawanan perempuan dalam film *Penyalin Cahaya* yang peneliti analisis menggunakan teori semiotika John Fiske. Maka, peneliti akan menyimpulkan adanya perlawanan perempuan dalam kode-kode sosial yang digagas oleh John Fiske meliputi level realitas, level representasi dan level ideologi yakni sebagai berikut:

1. Level Realitas

Dalam level realitas, peneliti menemukan beberapa kode yang ada dalam film *Penyalin Cahaya* yang dapat merepresentasikan makna perlawanan perempuan yang mencakup kode pakaian, warna, ekspresi, gestur dan dialog. Melalui sebagian besar warna, ekspresi wajah dan gestur serta dialog yang ada pada adegan dalam beberapa gambar menggambarkan sikap positif dimana tercermin karakter Suryani sebagai seorang perempuan yang sederhana memiliki tekad yang besar, sikap optimis, daya juang dan semangat yang tinggi dimana dalam *scene* terlihat Suryani sebagai orang yang tidak mudah menyerah pada situasi dan kondisi yang menghimpitnya. Selain itu, adanya sebuah keberanian, keyakinan, dan kepercayaan diri yang dibangun melalui karakter Suryani dalam film ini. Makna perlawanan perempuan yang tergambar dalam level realitas ditunjukkan secara tidak langsung dimana peneliti perlu mengamati secara lebih dalam pada berbagai potongan gambar dalam *scene* yang ditampilkan dari segi warna, pakaian atau penampilan, ekspresi, gestur dan dialog mengenai makna perlawanan perempuan. Melalui level realitas makna perlawanan perempuan dalam adegan ini memiliki makna kesadaran dan mengutamakan sikap optimis dalam melawan sebuah ketidakadilan dan penindasan dalam mewujudkan kebebasan perempuan. Sehingga melalui level realitas yang mencakup beberapa kode diatas makna perlawanan perempuan diwujudkan dalam sebuah pemikiran, tindakan, dan sisi psikologis melalui sikap yang positif dalam memperjuangkan keadilan dan kebebasan.

2. Level Representasi

Pada level representasi, peneliti menemukan beberapa kode dalam teknik pengambilan gambar dan sudut pengambilan kamera dalam film *Penyalin Cahaya* yang dapat memberikan gambaran adanya perlawanan perempuan mencakup beberapa kode yakni mencakup kode pencahayaan, kamera dan latar yang berusaha disampaikan film ini pada *audiensnya*. Pada kode pencahayaan yakni menggunakan teknik pencahayaan *natural lighting* dan *fill lighting*. Teknik pencahayaan *natural lighting* ini berusaha menggambarkan adegan dapat terlihat *se-natural* mungkin yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada umumnya agar gambar yang dihasilkan dapat terlihat lebih realistis atau nyata meskipun hanya melalui sebuah film. Sedangkan melalui *fill lighting* yang digunakan dalam adegan di ruangan *indoor* bertujuan untuk mengisi cahaya yang kurang dan menghilangkan bayangan yang gelap di dalam sebuah ruangan. Oleh karena itu, teknik *fill lighting* ini secara tidak langsung membuat penonton dapat melihat adegan ini dengan jelas serta adanya sebuah dimensi berbeda yakni cahaya menjadi lebih lembut

dan tidak mencolok. Lalu, pada kode kamera, teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam *scene* bertujuan untuk memperlihatkan dan mempertegas karakter Suryani yang dapat diamati melalui ekspresi, raut wajah, detail gestur seperti gerak tangan dan posisi tubuh yang ada dalam scene ini. Selain itu, pada kode kamera juga terdapat *angle* yang menghadirkan penonton dalam sudut pandang orang ketiga dimana hal ini penonton dilibatkan dalam suasana yang dibangun. Pada kode latar peneliti menemukan adanya latar tempat yang dibangun dalam film ini menunjukkan lingkungan kampus yang merupakan kalangan terdidik dapat menjadi tempat terjadinya kejahatan seksual.

3. Level Ideologi

Pada level ideologi dalam film *Penyalin Cahaya* terdapat ideologi feminisme. Ideologi feminisme disimpulkan melalui penggambaran aksi perlawanan karakter Suryani yang berjuang mendapatkan keadilan dan kebebasan dirinya. Dalam hal ini, karakter Suryani berupaya dengan keterbatasan yang ia miliki yakni dengan situasi dan kondisi serta sisi psikologisnya sebagai seorang korban kejahatan seksual dengan sadar dan berani membuka suara dalam menyuarakan hak dan kebebasan akan ketidakadilan yang dirasakannya. Terdapat sikap-sikap positif yang membawa perjuangan Suryani dalam melawan dominasi laki-laki yang menggunakan tubuhnya sebagai sebuah gambar instalasi teater yang dipertontonkan kepada khalayak luas dalam pertunjukkan teater. Ideologi feminisme terlihat dalam penggambaran perjuangan seorang perempuan muda sederhana yang memiliki karakter tegas, optimis, tidak mudah menyerah dan percaya diri yang memiliki kesadaran akan penindasan dan ketidakadilan yang membelenggunya sehingga melalui kesadaran tersebut ia bergerak dalam sebuah perjuangan menuju kebebasan perempuan yang membangkitkan semangat untuk melawan sistem dominasi laki-laki dalam kasus kejahatan seksual.

SIMPULAN

Film menjadi medium yang hingga kini masih dipercayai mampu memberikan pesan tentang segala hal. Dia adalah infrastruktur komunikasi yang tidak tergantikan karena keunikan karakteristiknya sebagai sebuah media komunikasi. Dalam film *penyalin cahaya* ini pada level realitas, ada beberapa kode yang merepresentasikan makna perlawanan perempuan yang mencakup kode pakaian, warna, ekspresi, gestur dan dialog. Selanjutnya, level representasi, ada kode dalam teknik pengambilan gambar dan sudut pengambilan kamera yang merepresentasikan perlawanan perempuan, misalnya pada pencahayaan. Pada level ideologi,

feminisme disimpulkan melalui penggambaran aksi perlawanan karakter Suryani yang berjuang mendapatkan keadilan dan kebebasan dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, D. C. (2022). Analisis Semiotika: Representasi Ketidakadilan Korban Perpeloncoan pada Film Penyalin Cahaya. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol.13 (2).
- Ardianto, E. (2015). In R. S. Karyanti, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi* (p. 43). Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Fiske, J. (1990). *Introduction to Communication Studies*. London: Routledge.
- Hooks, B. (2000). *Feminism is For Everybody: Passionate Politics*. Cambridge: South End Press.
- Kartini, I. F. (2022). Representasi Pesan Moral dalam Film Penyalin Cahaya (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi*, Vol.1 (3).
- Littlejohn, S. W. (2009). *Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lukyani, L. (2023, 05 22). Mengenal Revenge Porn dan Dampak Buruknya bagi Korban. From Kompas.com:
<https://www.kompas.com>
- Palulungan, L. d. (2020). *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender*. Makassar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI).
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tuhepaly, N. A. (2022). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual pada Film Penyalin Cahaya. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, Vol.5 (233-247).
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wijaya, P. (2020). *Feminisme untuk Semua Orang (Terjemahan Bell Hooks)*. Yogyakarta: Odise Publishing.
- Zoest, A. V. (1993). *Semiotika : Tentang Tanda, Cara Kerjanya Dan Apa yang Kita Lakukan dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung